

FATHERHOOD

Menjadi Ayah

1 Thessalonians 2:7-12

June 21, 2009

Father's Day presents us with an opportunity to look at manliness once again. I'm talking about a man who knows he is a man and is proud of that. But at the same time he has a soft and tender heart that is sensitive to other's needs and to the will of God. I'm talking about God's man. I'm talking about fatherhood the way it ought to be.

Hari Ayah memberikan kita kesempatan untuk melihat kepada kejantanan lagi, Yang saya bicarakan adalah lelaki yang tahu saipakah dia dan bangga atasnya. Yang pada saat yang sama memiliki hati yang baik dan lemah lembut yang peka kepada kebutuhan orang lain dan kehendak Allah. Yang saya bicarakan adalah seseorang yang disenangi Allah. Yang saya bicarakan adalah sifat seorang bapa yang seharusnya.

Where do we find advice for that? Well, let us examine 1 Thessalonians 2:7-12 to discover what God says about this, "7 we were gentle among you, like a mother caring for her little children. 8 We loved you so much that we were delighted to share with you not only the gospel of God but our lives as well, because you had become so dear to us.

Dimanakah kita mendapatkan nasihat mengenai hal itu? Marilah kita mempelajari 1 Tesalonika 2:7-12 untuk menemukan nasihat Allah tentang hal ini. "Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. 8 Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih."

"9 Surely you remember brothers, our toil and hardship; We worked night and day in order not to be a burden to anyone while we preached the gospel of God to you. 10 You are witnesses, and so is God, of how holy, righteous and blameless we were among you who believed. 11 For you know that we dealt with each of you as a father deals with his own children, 12 encouraging, comforting and urging you to live lives worthy of God, who calls you into His kingdom and glory."

"9 Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. 10 Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. 11 Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, 12 dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya."

In these few verses we see the portrait of a father that is worth examining. And as you look at this portrait, consider with me 5 wonderful traits of a father tonight.

Dalam ayat-ayat sedikit ini kita dapat melihat suatu gambaran ayah yang patut kita pelajari. Dan ketika Anda melihat gambaran ini, pertimbangkanlah bersama lima sifat dasar yang indah dari seorang ayah malam ini.

The **first trait** of a father would be **the ability to express genuine love**. Notice what Paul says in vs. 8, "We loved you so much." The original language of those words expressed an intensity of love that gives over and over again. Paul says, "It's hard even to find words to express how much we really do love you."

Sifat pertama yang diperlukan seorang ayah adalah **kemampuan untuk memperlihatkan kasih yang sejati**. Perhatikanlah ayat 8, "dalam kasih sayang yang besar akan kamu." Perkataan-perkataan itu dalam bahasa aslinya mengekspresikan suatu kehebatan kasih yang selalu memberi terus menerus. Paulus mengatakan sukar untuk mencari kata-kata yang dapat memperlihatkan betapa besarnya kasih kita terhadap kalian.

This is an important character trait for fathers because loving and expressing love does not come naturally for most men. That is the reason the Bible tells husbands in Ephesians 5:33, "However, each one of you also must love his wife as he loves himself," because we have to learn how to love.

Ini adalah suatu sifat dasar penting bagi ayah-ayah karena mengasihi dan memperlihatkan kasih tidak datang dengan sendirinya bagi kebanyakan pria. Inilah alasannya Alkitab mengajarkan suami-suami di Efesus 5:33, "Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri."

The Bible almost never tells wives to "love" their husbands because that usually comes naturally for them. Instead, wives are told in Ephesians 5:33 that, "the wife must respect her husband", because sometimes that is hard to do.

Alkitab jarang mengajarkan isteri-isteri untuk "mengasihi" suami-suami mereka karena itu datang biasanya dengan sendirinya. Dari pada itu, isteri-isteri diajarkan di Efesus 5:33, "isteri hendaklah menghormati suaminya," karena itu bagi mereka kadang sukar untuk dilakukan.

Men, all of us have to learn how to love the way God loves. And that is true about the father and child relationship too. It doesn't come easy for any of us, the closer we come to God the more we learn to love the way God loves.

Hai semua lelaki, kita harus belajar untuk mengasihi caranya Allah mengasihi. Dan itu benar sekali bagi hubungan ayah dan anak. Bagi kita semua ini bukan soal gampang, semakin dekat kita kepada Allah semakin kita dapat mempelajari caranya Allah mengasihi.

What you say or don't say communicates to your children what you really feel. Sometimes we communicate overtly by saying what we feel, other times we communicate with facial expressions and gestures and sometimes we communicate through silence.

Apa yang Anda katakan atau tidak mengatakan akan menyampaikan kepada anak-anakmu perasaan hati Anda sebenarnya. Ada kalanya kita memperlihatkan perasaan kita tentang sesuatu terang-terangan, ada kalanya kita berkomunikasi dengan muka kita atau gerak isyarat dan sering juga kita berkomunikasi dengan berdiam.

All of us are constantly sending messages to our children but often what we are communicating and what we are thinking is not what they perceive. And things that we say don't just disappear after we have said it. What we say to our kids will have continuing consequences for many years later and for some all their life.

Kita semua selalu mengirim berbagai pesan kepada anak-anak kita namun komunikasi kita dan pikiran kita belum tentu sama dengan apa yang mereka terima. Dan apa yang kita katakan tidak menghilang begitu saja setelah diucapkan. Apa yang kita katakan kepada anak-anak kita akan mempengaruhi mereka untuk jangka waktu lama sekali dan untuk beberapa anak seumur hidup.

Some grown men and women still remember what their father or mother thought of them and they are doing things now to prove their parents wrong. I know a woman here is Denver with three children who still is constantly motivated to prove to her father that she is not a failure. But her quest is meaningless, because it is not important to persuade her father, the only thing that is important is that we do what our heavenly Father likes and that is to trust Him.

Beberapa pria dan wanita dewasa masih ingat tanggapan ibu bapanya tentang mereka dan mereka sekarang masih bermotivasi untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa mereka salah. Saya mengenal wanita ini di Denver yang anaknya sudah tiga yang masih selalu ingin membuktikan kepada bapanya bahwa dia bukan suatu kegagalan. Namun pencariannya tidak berarti, karena merubah pikiran bapanya tidak begitu penting, satu-satunya yang penting adalah melakukan apa yang diinginkan Bapak kita disurga yaitu percaya dan bersandar kepada Dia.

Many fathers like to give commands, do this and do that. And it is normal for the child to want to know why. What if you just brush them off and say 'you don't need to know, just do it'. What you are communicating to that child is that he does not deserve to know why, he is not worthy an explanation, and that eventually will be cause for rebellion.

Banyak bapa-bapa senang memberi perintah-perintah, hajo kerjakan ini, kerjakan itu. Dan tidak ada salahnya waktu anak itu menanyakan mengapa. Kalau Anda tidak mau menjawabnya dan hanya mengatakan "heh kamu tidak perlu tahu, kerjakan saja," apakah pengertian anakmu? Pesan

yang dia terima adalah dia tidak patut menerima penjelasan, dia tidak berhak mendapatkan pengertian, dan itu akhirnya akan membangkitkan pemberontakan.

Then what happens? They become teenagers, and just about the time you get good at dealing with them, it all changes. Kids in their teenage years think that they know it all and are invincible, parents are old fashioned and are not in tune with what's going on.

Dan apa yang terjadi? Mereka menjadi remaja, dan saatnya Anda mulai bisa berkomunikasi dan berhubungan baik dengan mereka, tiba-tiba semuanya berubah. Anak-anak remaja memikir mereka lebih tahu segalanya dan tak terkalahkan, bahwa orang tua itu kuno dan tidak tahu keadaan masa kini.

And many prefer to spend time with their peers that at home with the family. And it is hard to have meaningful conversations where they will open up and say what they really feel. And because of that it is hard to know what dangers they are exposed to or have succumbed to.

Dan banyak lebih senang meluangkan waktu dengan kawan sebaya mereka dari pada dengan keluarganya dirumah. Dan sukar untuk berbicara berarti dimana mereka rela membuka hati mereka dan membicarakan unek-unek hati mereka. Dan karena itu sukar untuk tahu bahaya apa yang mereka mengalami atau yang telah mengalahkan mereka.

It seems only after a long time, when they are over 30, when they are older and wiser and have their own kids and their own problems that they begin to realize that their parents knew something after all and that they loved them and that they should have listened.

Kelihatannya hanya setelah waktu lama, setelah mereka usianya melebihi 30, ketika mereka lebih dewasa dan lebih berhikmat dan setelah mereka punya anak sendiri dan bermasalah sendiri, mereka mulai sadar bahwa orang tua mereka mungkin tahu beberapa hal dan mengasihinya mereka dan harusnya mereka dulu mendengar karena ada keuntungan bagi mereka.

Our best example of fatherhood, of course, is our Father in heaven. And the best story to understand who our Father really is the parable of the prodigal son in Luke 15. The reason this is so universally applicable is that virtually everybody experiences what the prodigal son experienced, where we're sure we know better than our parents. We have it all figured out.

Contoh bapa terbaik tentu saja adalah Bapa kami di dalam surga. Dan cerita terbaik untuk mengerti siapakah Bapa kita sebenarnya terdapat dalam perumpamaan Anak yang Hilang di Lukas 15. Alasannya mengapa ini dapat diaplikasikan dimana-mana adalah bahwa hampir semua orang telah mengalami pengalaman anak yang hilang itu, pada saat kita lebih tahu daripada orang tua, dimana segalanya kita pikir sudah dipahami.

You know the story. The son goes off into a far country and squanders all his money. And when he runs out of money he runs out of friends and ends up in a hog farm, eating from the slop that is fed to the pigs. This is the most humiliating place a Jewish boy could possibly be.

Anda tahu ceritanya. Anak itu pergi ke negeri yang jauh dan memboroskan uangnya semua. Dan ketika uangnya habis, teman-temannya juga lari dan akhirnya dia bekerja di ladang menjaga babi, dan makanannya adalah ampas makanan babi itu. Untuk lelaki Yahudi ini adalah tempat yang paling hina.

As he sits there the Bible in Luke 15:17-18 says, "He came to himself." And he starts thinking, "How many of my father's hired men have food to spare? And here I am, starving to death. I will set out and go back to my father." Now notice something important. He felt that he could go back to his father. The relationship might never be the same. But he knew the door was open to him.

Dan selagi dia duduk Alkitab di Lukas 15:17-18 mengatakan, "Lalu dia menyadari keadaannya." Dan dia mulai berpikir, "Betapa banyaknya orang upahan bapakku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. 18 Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku." Sekarang perhatikanlah sesuatu yang penting. Dia merasa dia akan diterima kembali oleh bapanya. Walaupun hubungannya mungkin tidak akan sama lagi, namun dia tahu pintunya selalu terbuka baginya.

How did he know that? All through the time of raising his son the father had communicated and shown his

love. "No matter how much you screw up, you can always come back home again." That kind of love is a vital thing to communicate to our children and to prove it by everyday example.

Bagaimana dia tahu hal itu? Bapanya sejak kecil waktu membesarkan anaknya selalu menyatakan dan memperlihatkan kasihnya. "Meskipun kamu bersalah besar, kamu selalu dapat kembali kerumahmu." Kasih seperti itu hal yang sangat penting yang kita perlu kasih tahu kepada anak-anak kita dan juga perlu membuktikannya dengan teladan sehari-hari.

So he thought, "I will say to my father, 'I have sinned against heaven and against you, and 19 I am no longer worthy to be called your son. Make me like one of your hired men.'" This was the speech he practiced every step of his way back home. He had it down pat.

Jadi dia pikir, "Saya akan mengatakan kepada ayahku, "Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, 19 aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa." Inilah pidatonya yang dia praktekkan setiap langkah pulang. Dia sudah menghafalkannya semua.

But before he could blurt it out, before he could finish his sentence his father had run to him and thrown his arms around him and kissed him. He had no fear of expressing love, did he? He forgave him before the son even asked for forgiveness.

Namun sebelum dia dapat mengatakan itu, sebelum dia dapat menyelesaikan kalimatnya ayahnya telah berlari mendapatkannya dan merangkulnya dan menciumnya. Dia tidak segan memperlihatkan kasihnya, benar? Anak itu diampuniya sebelum anak itu minta ampun.

You know, the beautiful part is that our Father in Heaven always leaves the door open for us to come home again. And as dads, we need to teach our kids, no matter how deep their sin, "You can always come home." And there'll be a father waiting to throw his arms around you, and to forgive you and to assure you of his abiding love.

Tahukah Anda, hal yang paling bagus adalah bahwa Bapak kami di Surga selalu membukakan pintunya juga untuk pulang. Dan sebagai bapa kita perlu mengajarkan anak-anak kita bahwa tidak masalah dosanya sebesar apa, "Kamu selalu diterima kembali dirumah." Dan selalu ada ayah yang mau merangkul Anda, dan mengampuni Anda dan yang menyatakan kasihnya yang tidak akan hilang.

The second needed trait is a transparent life. Paul writes in vs. 8, "We loved you so much that we delighted to share with you not only the Gospel of God but our lives as well." Now notice that there is a connection between "gospel" and "lives." It is one thing to hear the gospel. But it is another thing to live it.

Sifat kedua yang perlu adalah kehidupan yang nyata. *Paulus mengatakan di ayat 8, "Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih." Perhatikanlah hubungan 'Injil' dan 'kehidupan.' Mendengarkan Injil tanpa kehidupan yang menyatakannya tidak berarti.*

What Paul is saying is, "When we lived among you we not only told you the good news, we modeled it for you by how we lived." If you're a Christian dad, your kids ought to know it by the way you live. For example, being a Christian will affect the decisions you make every day.

Yang Paulus mengatakan adalah, "Ketika kita hidup bersama kalian bukan saja kita memberitakan Injil namun kita juga memberi teladan bagaimana kita harus hidup sesuai dengan Injil itu." Jika Anda menjadi ayah Kristen, anak-anakmu harus tahu hal itu dengan melihat cara hidup Anda. Contohnya, menjadi orang Kristen akan mempengaruhi keputusan-keputusan setiap hari.

The values in your home will be different than those found in a pagan home. A pagan home values things like pleasure and power and prestige and possessions. But in a Christian home we learn that things we can't see, things we can't buy, and things we can't hold on to, are really the most precious. We have completely different values.

Apa yang dianggap penting dalam rumah Anda akan berbeda dengan apa yang dipentingkan di dalam rumah orang yang tidak percaya. Yang dipentingkan di rumah orang yang tidak percaya adalah kesenangan, kekuasaan, kewibawaan dan harta milik. Namun di dalam rumah Kristen kita belajar bahwa hal-hal yang tidak kelihatan, hal-hal yang tidak bisa dibeli dan hal-hal

yang tidak bisa kita miliki adalah yang paling berharga. Nilai-nilai kita berbeda sekali dengan orang lain.

One of the most difficult things is for fathers to communicate and teach these values to our children. We not only should give them examples of how to live these values, but we should also interact with them, spend time with them and use everyday experiences as teaching tools to explain godly values to them.

Salah satu hal yang sukar adalah waktu bapa-bapa mencoba mengajarkan nilai-nilai itu kepada anak-anaknya. Bukan saja kita perlu memberi teladan caranya kita menjadi pelaku nilai-nilai tersebut, namun kita juga harus memperlihatkan nilai-nilai itu pada waktu kita bersama mereka, meluang waktu dengan mereka dan memakai pengalaman sehari-hari untuk mengajarkan nilai ilahi itu kepada mereka.

Some of us fathers have a difficult time listening intently. A child knows if you are truly listening to what he says. If you continue doing what you are doing, you are communicating to him/her that they are not worth much, that they are not important.

Kadang-kadang kita sebagai bapa tidak mendengarkan pembicaraan mereka dengan sepenuh hati. Anak itu tahu kalau Anda tidak memperhatikan dia. Dan jika Anda meneruskan apa yang Anda lakukan pada saat itu, kesan yang diterimanya adalah dia tidak berharga dan tidak penting.

When children come to you at home and want to talk, you need to stop what you are doing. No matter what time they want to talk, give them time so they are used to talking to you. If you start early, they learn to trust you and hopefully they will talk to you even during the difficult teenage years.

Ketika anak-anak itu datang kepada Anda dirumah dan ingin berbicara, Anda perlu memberhentikan apa yang Anda lakukan. Tidak peduli kapan mereka ingin berbicara, berikanlah waktu kepada mereka supaya mereka membiasakan diri berbicara. Jika Anda mulai melakukan itu pada saat mereka masih kecil, mereka belajar untuk percaya kepadamu dan mungkin mereka masih mau berbicara pada waktu mereka remaja dan menghadapi kesukaran.

What about stress? Would you deal with stress differently if you were a Christian dad than if you were not? I know you would, because there is a peace available to you that the world doesn't understand, a peace that passes all understanding and your family needs to see that.

Bagaimana kita menghadapi tekanan batin. Apakah Anda dapat menghadapi tekanan dengan cara yang berbeda umpamanya Anda menjadi ayah Kristen dibanding ayah bukan Kristen? Saya yakin itu pasti, karena Anda memiliki damai sejahtera yang tidak dimengerti dunia, damai yang melampaui segala pengertian dan keluargamu perlu melihat itu.

What about finances, how do you budget your money? Wouldn't that be affected by how the gospel has changed your life and made you into a different person? Your attitude about money will be copied by your children. If you trust in God and put Him first and they see that God takes care of the rest, that also will be a strong faith foundation for your kids.

Bagaimana dengan keuangan Anda, bagaimana caranya Anda memakai anggaran? Apakah Anda menjadi orang yang berbeda setelah Injil merubahkan kehidupan Anda? Sikap Anda tentang keuangan akan ditiru anak-anakmu. Jika Anda percaya dan bersandar kepada Allah dan mengutamakan-Nya dan mereka menyaksikan bahwa Allah memberi kecukupan dalam segala hal lainnya, itu juga akan memberikan mereka fondasi iman yang kuat.

What about humor and joy and laughter - all the things we find in a home influenced by the gospel? The knowledge that God loves us and that He is in control frees us up from all the anxiety that others have. It gives us the ability to appreciate all the wonders of nature and all the blessings that God gives us everyday.

Bagaimana dengan humor dan suka cita dan ketawa – yaitu semua hal yang terdapat di dalam rumah yang dipengaruhi Injil. Pengetahuan bahwa Allah mengasihi kita dan Dia berkuasa membebaskan kita dari semua ketakutan dan kegelisahan yang dialami orang lain. Ini memberikan kita kemampuan untuk menghargai semua keajaiban alam dan semua berkat-berkat yang kita menerima dari Allah setiap hari.

And when we are sad or disappointed, and we openly acknowledge our faults and we accept God's forgiveness, that teaches our children that we as parents are not perfect but saved by grace, they too can accept their own shortcomings and they too learn to acknowledge it to God and accept His forgiveness.

Dan ketika kita sedih atau kecewa dan kita dengan hati terbuka mengaku kesalahan-kesalahan kita dan menerima pengampunan dosa Allah, itu mengajarkan anak-anak kita bahwa kita sebagai orang tua juga banyak kesalahannya dan kita diselamatkan oleh anugerah, maka mereka juga dapat menerima kekurangan mereka dan mereka belajar juga untuk mengakuinya di hadapan Allah dan menerima pengampunan-Nya.

That's transparency, and that's hard to deal with. But kids need to see in their fathers, not just an authority figure, but someone who is real, someone whose heart has been touched and changed, who still makes mistakes and yet has the courage to admit that he has made those mistakes.

Itulah hidup transparan dan itu sukar sekali untuk dilakukan. Namun anak-anak perlu melihat hal itu di dalam ayah-ayah mereka, bukan saja ayah yang hanya memerintah, namun ayah yang nyata, yang hatinya telah disentuh dan dirubah, yang masih ada kesalahannya namun yang berani mengaku kesalahannya.

Here's a third trait – an unselfish diligence. Paul says in 1 Thessalonians 2:9, "You remember brothers, our toil and hardship; we worked night and day in order not to be a burden to anyone while we preached the gospel of God to you".

Ada sifat ketiga yang diperlukan yaitu ketekunan yang tidak mementingkan diri. Paulus mengatakan di 1 Tesalonika 2:9, "Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu."

We have a responsibility as parents to teach what is right to our children. And oftentimes, if our kids don't see a father who learns from his mistakes and who has a good work ethic, they'll never learn it.

Kita berkewajiban sebagai orang tua untuk mengajarkan anak-anak kita untuk berbuat baik. Seringkali jika anak-anak tidak melihat bapanya belajar dari kesalahannya dan berusaha keras, mereka juga tidak akan belajar hal itu.

If you as a parent don't discipline your child and let them do whatever they want, the message you are communicating is that you do not care. Disciplining shows that you care enough and love enough to prevent something wrong from continuing. The message you are sending is that you love them enough to take time and effort to teach them the right things.

Jika Anda sebagai orang tua tidak mendisiplin anakmu dan membiarkan mereka berbuat apa saja yang mereka inginkan, pesan yang mereka terima adalah bahwa Anda tidak peduli. Mendisiplin itu berarti bahwa Anda cukup peduli dan cukup mengasahi untuk mencegah penerusan atau perkembangan sesuatu yang buruk. Pesan yang mereka terima adalah bahwa kasihmu cukup besar untuk memberi waktu dan berusaha untuk mengajarkan mereka hal-hal benar dan baik.

We teach it in two ways. First, we teach by example, by just doing it and letting our children see that. Secondly, our children learn by doing. We give them the opportunity to do things and make their own mistakes and learn from the mistakes they make.

Kita mengajarkan hal itu dengan dua cara. Pertama, kita mengajarkan itu dengan memberi contoh, dengan bekerja keras sehingga mereka melihat dan tahu hal itu. Kedua, anak-anak itu belajar pada saat mereka berusaha. Kita memberikan mereka kesempatan untuk melakukan berbagai hal dan mereka bersalah sendiri dan mereka belajar dari kesalahan-kesalahan mereka.

Fourthly, the trait of genuine spirituality. Paul said in 1 Thessalonians 2:10, "You are witnesses, and so is God of how holy, righteous and blameless we were among you who believed."

Sifat keempat yang diperlukan, kerohanian yang tulen. Paulus mengatakan di 1 Tesalonika 2:10, "Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu yang percaya."

Now notice what he said, "First of all, we preached the gospel of God to you. Secondly, you are witnesses of how we lived. We lived holy, righteous, and blameless lives among you. Our behavior was influenced by what we believed about Jesus."

Nah perhatikanlah apa yang dikatakannya, "Pertama, kita memberitakan Injil Allah kepada kamu. Kedua, kamu adalah saksi betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku. Dan kelakuan kami dipengaruhi kepercayaan kita tentang Yesus."

God has commissioned dads to be spiritual leaders in their homes. And you're the spiritual leader of your home whether you realize it or not. You will either lead your family closer to God or further away. But as a Christian, it is your responsibility to lead them closer to Him. If you don't, you'll be leading them closer to the evil one and his kingdom.

Allah telah menetapkan bahwa setiap bapa adalah pemimpin rohani dalam rumahnya. Dan sadar atau tidak Anda adalah pemimpin rohani rumah Anda. Dan Anda akan membawa keluarga Anda mendekati Allah atau menjauhi Allah. Namun sebagai orang Kristen kewajiban Anda adalah untuk memimpin mereka menuju kepada Dia. Karena kalau tidak, Anda akan memimpin mereka mendekati si Iblis dan kerajaannya.

As spiritual leaders it's our responsibility to show that we are genuine, that our Christianity is not just something for Sunday, but something we are all week long. So if you come to church and carry your Bible and look very pious on Sunday, but you never open it through the week, your kids will know.

Sebagai pemimpin rohani tugas kita adalah untuk memperlihatkan bahwa rohani kita tulus dan sejati, bukan hanya pada hari Minggu, namun sesuatu yang ada bersama kita sepanjang minggu. Jadi kalau Anda datang ke gereja dan membawa Alkitab dan kelihatannya Anda sangat saleh pada hari Minggu, namun setelah itu tidak pernah dibuka, anak-anak Anda pasti tahu hal itu.

They'll be watching you and they'll know. If you pray here on Sunday evening when everybody else is praying, but you never pray at home, your kids will know that, too. If you never ever worship God through the week, or if you aren't a good steward, your children will learn that, too.

Mereka akan mengamati Anda dan jika Anda berdoa disini pada Minggu malam waktu semua orang lain juga berdoa, dan tidak pernah berdoa di rumah, anak-anakmu akan tahu hal itu juga. Jika Anda tidak pernah menyembah Allah selama minggu itu, atau jika Anda tidak pernah memberi perpujukan, mereka akan meniru dan mengikuti hal itu juga.

Finally, there is the trait of positive influence. Paul writes in 1 Thessalonians 2:11-12, "For you know that we dealt with each of you as a father deals with his own children, encouraging, comforting and urging you to live lives worthy of God, who calls you into His kingdom and glory"

Akhirnya, sifat yang perlu adalah pengaruh positif. Paulus menulis di 1 Tesalonika 2:11-12, "Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya."

That is what a father does. He encourages and comforts and urges his children to live lives worthy of God. And it's all positive. But not every dad is a positive influence.

You might do something where what you mean is good, but if the message that they receive is different then you have not communicated what you meant.

Inilah pekerjaan seorang bapa. Dia memberi semangat dan menghibur dan meminta dengan sangat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dan ini harus semua positif, Namun tidak semua bapa memberi pengaruh positif. mungkin Anda melakukan sesuatu yang maksudnya baik, akan tetapi pesan yang diterima mungkin berbeda dan itu berarti Anda tidak berkomunikasi baik.

Every child needs to know that they are needed and loved. Every child needs the warmth and the security of a loving father. Every daughter needs to experience real love, so that she knows what real love is when she grows up and is ready to look for a husband.

Setiap anak perlu tahu bahwa mereka diperlukan dan dikasihi. Setiap anak perlu kehangatan dan perlindungan bapa yang mengasihi. Setiap anak perempuan perlu mengalami kasih sejati supaya dia mengenal kasih sejati pada waktu dia membesar dan siap memilih suaminya.

Every child needs to be held and told that they are loved, that they belong. Every child needs to hear that he or she is accepted just the way they are. God has made them in His image and what He did was good.

Setiap anak perlu dipeluk dan di beritahu bahwa dia disayang, bahwa dia bagian keluarga kita. Setiap anak perlu tahu bahwa dia diterima seadanya. Allah telah menciptakannya serupa gambar-Nya dan semua perbuatan-Nya baik.

Every child has to have a father that says: "you are doing well, you are competent, I have confidence in you. I love you. You are worth more to me than you will ever be able to understand."

Setiap anak perlu bapanya mengatakan kepadanya, "wah bisaan nih, wah jagoan. Saya percaya kamu pasti bisa. Aku sayang kepadamu. Kamu lebih berharga bagi saya daripada yang kamu akan dapat mengerti.

Every child needs to have a father that says, "I know that times are tough, I know that you have made a mistake, no matter what you have done acknowledge it to God for He has forgiven you and I will always forgive you too."

Setiap anak membutuhkan ada bapa yang mengatakan, "saya tahu keadaannya sukar, saya tahu kamu berbuat salah, namun akuilah hal itu dihadapan Allah karena Dia telah mengampuni Anda dan saya selalu akan mengampuni kamu juga.

Fathers, set a good example and teach your kids about God and your children will be blessed.

Bapa-bapa, berikanlah teladan yang baik dan ajarkanlah anak-anakmu tentang Allah dan mereka akan diberkati.